

REPUBLIC INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202237654, 19 Juni 2022

## Pencipta

Nama : **F. Iriani Roesmala Dewi, Clara Lilianie dkk**  
Alamat : Gading Serpong Sek. 6A GC-2 No. 09, RT. 005/ RW. 004, Curug Sangereng, Kelapa Dua, Tangerang, BANTEN, 15830  
Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : **Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara**  
Alamat : Jl. Letjen. S. Parman No.1 , Jakarta Barat, DKI JAKARTA, 11440  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Jenis Ciptaan : **Karya Tulis**  
Judul Ciptaan : **Alat Ukur Kualitas Hidup Orang Tua Empty Nest**  
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 19 Juni 2022, di Jakarta Barat  
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, dihitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.  
Nomor pencatatan : 000353265

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.  
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia  
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual  
u.b.  
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto  
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

**LAMPIRAN PENCIPTA**

| No | Nama                    | Alamat  |
|----|-------------------------|---|
| 1  | F. Iriani Roesmala Dewi | Gading Serpong Sek. 6A GC-2 No. 09, RT. 005/ RW. 004, Curug Sangereng, Kelapa Dua                     |
| 2  | Clara Lilianie          | Kampung Jembatan, RT. 002/ RW. 017, Penggilingan, Cakung, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13940            |
| 3  | Ajeng Kusuma Wardani    | BSD Sektor XII Blok J 2 No. 06, RT. 004/ RW. 014, Rawabuntu, Serpong, Tangerang Selatan, Banten 15318 |
| 4  | Audi Surya Diningrum    | Jl. Petojo Barat XI No. 6, RT. 012/ RW. 001, Duri Pulo, Gambir, Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10140      |
| 5  | Andy Lau                | Jl. Kerajinan II/7B, RT. 004/RW. 009, Keagungan, Taman Sari, Jakarta Barat, DKI Jakarta 11130         |





## **ALAT UKUR KUALITAS KEHIDUPAN ORANG TUA *EMPTY NEST***

### **Pencipta:**

|  |                   |
|--|-------------------|
| <b>Dr. Fransisca Iriani R. D., M. Psi.</b> | <b>0307046206</b> |
| <b>Clara Lilianie</b>                      | <b>705190185</b>  |
| <b>Ajeng Kusuma Wardani</b>                | <b>705190167</b>  |
| <b>Audi Surya Diningrum</b>                | <b>705190201</b>  |
| <b>Andy Lau</b>                            | <b>705190067</b>  |

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS TARUMANAGARA  
JAKARTA  
2022**

## LATAR BELAKANG

Menurut Papalia dan Martorell (2016) usia pertengahan dari seorang dewasa dimulai dari umur 45-65 tahun, usia tersebut juga menjadi tahapan terakhir dari masa perkembangan manusia. Tidak jarang pada fase ini, orang tua sudah memiliki anak yang mulai beranjak dewasa dan sudah tidak tinggal dengan orangtuanya. Alasan untuk tidak tinggal bersama orangtua pun bervariasi, mulai dari menikah, memilih untuk belajar mandiri, merintis karir, maupun menuntut ilmu (Bongyoga & Rinawaty, 2021). Kepergian anak dari rumah, cenderung akan menimbulkan *Empty-Nest Syndrome* (ENS) pada orang tua. Empty-Nest Syndrome (ENS) adalah fase transisi saat anak sudah tidak lagi tinggal bersama dengan orangtua, hal tersebut dapat menimbulkan rasa sedih, kesepian, dan bahkan terisolasi pada orangtua (Bongyoga & Risnawaty, 2021). Ditemukan pula pada penelitian (Isengard & Szydlik, 2015), bahwa dibutuhkan atensi dan dukungan anak secara emosional, agar orangtua dapat melewati fase penyesuaian tersebut dengan baik.

Fase ENS pada orangtua juga bisa menimbulkan beberapa karakteristik seperti kecemasan, depresi, kesepian, kurang siapnya menghadapi kondisi hidup yang baru dan konflik identitas akibat (Mansor & Hasan, 2019; Mount & Moas, 2015; Zhang et al., 2017). Orang tua dalam fase ini bisa terlihat menurun kualitas hidupnya, dikarenakan orang tua merasa kelekatan pada anaknya berkurang. Meskipun kondisi ENS bukan sebuah diagnosis klinis, namun dalam kondisi yang cukup mengkhawatirkan banyak pula orang tua yang merasakan dampak buruk dalam aspek psikologisnya. Hingga pada individu tertentu, hal ini dapat menimbulkan rasa sedih yang mendalam sampai pada titik dimana orang tua mengalami perasaan berkabung (Psychology Today, n.d.).

Penelitian sebelumnya mengenai fenomena *Empty Nest Syndrome* (ENS), rata-rata berfokus pada orang tua lanjut usia (lansia), dan penelitian sebelumnya cenderung mengaitkan kondisi fisik yang menurun dikarenakan usia yang meningkat. Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas hidup lansia dengan kondisi ENS, mengalami penurunan dibandingkan saat masih berada di usia muda, karena bersamaan dengan kondisi fisik yang semakin menurun (Zhang et al., 2017; Wang et al., 2018). Namun belum banyak penelitian yang mempelajari dampak kondisi ENS terhadap orang tua yang memasuki usia dewasa tengah hingga dewasa akhir.

Teknologi dan media sosial kian hari semakin meningkat kecanggihannya, dan orangtua pun sekarang menggunakan media sosial dan berbagai perangkat gawai sebagai penghubung antara orang tua dengan anaknya. Menurut (Seixsmith et al., 2020) penelitian tersebut menemukan bahwa ternyata dibandingkan tahun 2019, orangtua melaporkan bahwa sebesar 65.3% dari mereka memiliki *smartphone*. Tidak sedikit pula orang tua yang sudah pandai

menggunakan gawai untuk membantu bersosialisasi dengan teman, kerabat jauh, dan dunia luar. Berbagai orangtua pula menyebutkan semenjak COVID-19 mereka menggunakan berbagai metode komunikasi dengan keluarga misalnya menggunakan video call, media sosial, dan SMS-an (Seixsmith et al., 2020).

Maka dari itu, peneliti ingin melakukan adaptasi pada skala kualitas kehidupan pada orang tua dengan ENS yang masih dalam tahap usia dewasa tengah hingga akhir. Bersamaan dengan adaptasi ini, penelitian juga diharapkan dapat membuktikan apakah kualitas hidup orang tua terhitung baik dengan mengaitkan dimensi-dimensi kualitas hidup dengan kondisi yang dialami oleh orang tua dengan ENS dan dapat dimanfaatkan hasilnya untuk penelitian berikutnya di Indonesia.

## **KONSTRUK**

Adaptasi alat ukur ini, didasari oleh fenomena *empty nest syndrome* yang umumnya terjadi pada lansia berusia 65 tahun keatas, namun pada saat ini semakin banyak orang tua yang merasakan kondisi ini pada tahap dewasa tengah (45-65 tahun). Hal ini terjadi akibat anak-anak yang tinggal terpisah dengan orang tuanya karena beberapa hal. Salah satunya adalah studi, yang membuat orang tua tinggal terpisah dengan sang anak di usia yang terbilang cukup muda dibandingkan dengan orang tua *empty nest* pada umumnya. Maka dari itu, alat ukur ini diadaptasikan untuk mengukur kualitas kehidupan orang tua *empty nest* di usia dewasa tengah dengan kondisi kehidupan yang kini terbilang sudah berubah menjadi lebih maju dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Alat ukur ini merupakan adaptasi dari alat ukur kualitas kehidupan lansia oleh Hadipranoto (2017), pada penelitian yang dilakukannya terhadap lansia (lanjut usia) yang berada di panti jompo/werda. Hadipranoto menggunakan alat ukur yang disusun oleh Dewi et al. (2018) memiliki *alpha cronbach* 0.894, terbentuk dengan menggabungkan definisi kualitas hidup menurut *World Health Organization* (WHO) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). Uji validitas pada alat ukur yang digunakan oleh Hadipranoto, menghasilkan 7 dimensi: (a) lingkungan; (b) kemandirian; (c) spiritual; (d) hubungan sosial; (e) pemberdayaan diri; (f) kesehatan fisik; (g) psikologis, dengan memiliki sebanyak 33 butir setelah 4 butir dikeluarkan dari alat ukur aslinya. Untuk mengadaptasi alat ukur, peneliti melewati proses uji validitas dengan menggunakan Analysis Factor. Setelah pengujian validitas, terdapat butir yang dinilai tidak valid sehingga harus digugurkan sebanyak 22 butir dan menyisakan 13 butir pertanyaan yaitu butir 3,7,10,11,14,21,23,26,28,29,31,32, dan 33. 13 butir pertanyaan kemudian disusun ulang menghasilkan tiga dimensi baru, yaitu fisik, psikologis, dan kapabilitas. Uji validitas dan reliabilitas

dilakukan pada 187 menggunakan 13 butir pertanyaan dan hasil menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan valid dan *alpha cronbach* adalah 0.799.

### **SUBJEK ALAT UKUR**

Alat ukur ini diperuntukkan untuk orang tua dewasa tengah yang sedang/ sudah tinggal terpisah dengan anaknya. Dewasa tengah adalah individu dengan usia 45-65 tahun berjenis kelamin pria dan wanita. Subjek tinggal terpisah dengan anaknya dengan alasan anak melakukan studi, anak menikah, dan anak bekerja. Subjek adalah Warga Negara Indonesia yang tinggal di negara Indonesia. Partisipan yang digunakan dalam penelitian berjumlah 187 orang.

### **TEKNIK PENSKALAAN DAN PEMBERIAN SKOR**

Skala yang digunakan pada alat ukur ini berdasarkan skala Likert 5 poin yang akan menjadi gambaran atas tingkat kesesuaian partisipan dengan pernyataan yang ada. Skala Likert 5 poin tersebut cenderung dimulai dengan (1) sangat setuju; (2) tidak setuju; (3) netral; (4) setuju; dan (5) sangat setuju (Preedy & Watson, 2010). Pemberian skor dilakukan dengan menjumlahkan semua poin yang dipilih partisipan sesuai 13 butir pertanyaan, kemungkinan jumlah tertinggi adalah 65 dan jumlah terendah adalah 13. Kemungkinan skor rata-rata adalah 32,5, dimana apabila partisipan mendapatkan skor lebih dari 32,5 maka kualitas kehidupannya tergolong sudah baik.

### **HASIL**

Alat ukur Kualitas Kehidupan Orang Tua Empty Nest Syndrome terdiri dari 13 butir pernyataan yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS 26 *Version* dengan *alpha cronbach* 0.799 pada 187 partisipan. Pada uji validitas, tidak terdapat butir yang memiliki nilai dibawah 0.2 pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* sehingga tidak ada butir yang dihilangkan. 13 butir terbagi menjadi tiga dimensi yaitu Kapabilitas (butir 4,7,8,9,10,11,12, dan 13), Fisik (butir 1 dan 5), dan Psikologis (butir 2,3, dan 5). Semakin tinggi skor yang didapatkan, semakin tinggi tingkat kualitas kehidupan individu. Lihat Tabel 1.

**Tabel 1****Alat Ukur Kualitas Kehidupan Orang Tua Empty Nest**

| No | Butir Pernyataan  | Jawaban           |                     |                   |                    |                           | Dimensi            |
|----|---|-------------------|---------------------|-------------------|--------------------|---------------------------|--------------------|
| 1  | Sampai sejauh mana kondisi sakit (yang umum Anda rasakan), menghalangi Anda melakukan aktivitas sehari-hari tanpa kehadiran anak? | Tidak Sama Sekali | Sedikit Menghalangi | Cukup Menghalangi | Banyak Menghalangi | Sangat Banyak Menghalangi | <b>Fisik</b>       |
| 2  | Seberapa besar perasaan aman yang Anda rasakan, dalam kehidupan sehari-hari tanpa kehadiran anak?                                 | Tidak Sama Sekali | Sedikit             | Cukup             | Aman               | Sangat Aman               | <b>Psikologis</b>  |
| 3  | Apakah Anda puas dengan penampilan fisik Anda saat ini?   | Tidak Sama Sekali | Sedikit             | Cukup             | Puas               | Sangat Puas               | <b>Psikologis</b>  |
| 4  | Apakah uang yang Anda miliki, dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari?   | Tidak Sama Sekali | Sedikit             | Cukup             | Memenuhi           | Sangat Memenuhi           | <b>Kapabilitas</b> |
| 5  | Seberapa puas Anda dengan kualitas tidur Anda?  | Sangat Tidak Puas | Tidak Puas          | Cukup             | Puas               | Sangat Puas               | <b>Fisik</b>       |

|    |  |                   |                       |                     |                      |                    |                    |
|----|--|-------------------|-----------------------|---------------------|----------------------|--------------------|--------------------|
| 6  | Seberapa sering Anda mengalami perasaan negatif seperti putus asa, sedih, cemas?           | Tidak Pernah      | Jarang                | Cukup               | Sering Kali          | Selalu             | <b>Psikologis</b>  |
| 7  | Sejauh mana Anda merasa dapat bermanfaat bagi orang lain?                                  | Tidak Sama Sekali | Sedikit               | Cukup               | Ber-manfaat          | Sangat Ber-manfaat | <b>Kapabilitas</b> |
| 8  | Sejauh mana Anda dapat mengatur keuangan Anda secara mandiri?                              | Tidak Sama Sekali | Sedikit Bisa Mengatur | Cukup Bisa Mengatur | Sering Bisa Mengatur | Selalu             | <b>Kapabilitas</b> |
| 9  | Seberapa sering Anda menghabiskan waktu bersama orang lain?                                | Tidak pernah      | Kadang-kadang         | Cukup               | Sering               | Selalu             | <b>Kapabilitas</b> |
| 10 | Seberapa banyak kegiatan sosial yang dapat Anda ikuti?                                     | Tidak Ada         | Hanya Sedikit         | Cukup Ada           | Banyak               | Banyak Sekali      | <b>Kapabilitas</b> |
| 11 | Apakah Anda mengetahui apa yang sedang terjadi dengan keluarga besar dan teman-teman Anda? | Tidak tahu        | Kadang-kadang tahu    | Cukup tahu          | Seringkali tahu      | Selalu tahu        | <b>Kapabilitas</b> |
| 12 | Sejauh mana Anda merasa pendapat Anda didengar?  | Tidak pernah      | Kadang-kadang         | Cukup didengar      | Seringkali didengar  | Selalu didengar    | <b>Kapabilitas</b> |



---

|    |   |              |               |       |            |        |                    |
|----|---|--------------|---------------|-------|------------|--------|--------------------|
| 13 | Sejauh mana Anda merasa mempunyai peran yang jelas dalam keluarga | Tidak merasa | Kadang-kadang | Cukup | Seringkali | Selalu | <b>Kapabilitas</b> |
|----|---|--------------|---------------|-------|------------|--------|--------------------|

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Bongyoga, V., & Risnawati, W. (2021). The description of family quality of life in parents with empty nest syndrome.
- Dewi, F.I.R., Rostiana, dan Rumawas, M. E. (2018). The Assessment Model of Quality of Life in Indonesian Elderly. *Advanced Science Letters*, 24(1), 417-419. DOI: <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12026>
- Hadipranoto, H., Satyadi, H., & Rostiana. (2020). Gambaran kualitas hidup lansia yang tinggal di panti sosial tresna wreda x jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 4(1), 119-127. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7535>
- Isengard, B., & Szydlik, M. (2012). Living apart (or) together? Coresidence of elderly parents and their adult children in Europe. *Research on Aging*, 34(4), 449-474.
- Mansoor, A., & Hasan, S. S. (2019). Empty nest syndrome and psychological wellbeing among middle aged adults. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 17(1), 55-60.
- Mount, S. D., & Moas, S. (2015). Re-Purposing the “Empty Nest”. *Journal of Family Psychotherapy*, 26(3), 247–252. <https://doi.org/10.1080/08975353.2015.1067536>
- Preedy, V. R., & Watson, R. R. (2010). *Handbook of disease burdens and quality of life measures*. Springer Science & Business Media.
- Psychology Today. (n.d). *Resilience*. <https://www.psychologytoday.com/us/basics/resilience>
- Sixsmith, A., Horst, B. R., Simeonov, D., & Mihailidis, A. (2022). Older People’s Use of Digital Technology During the COVID-19 Pandemic. *Bulletin of Science, Technology & Society*, 42(1-2), 19-24. DOI: 10.1177/02704676221094731
- Wang, L., Shentu, Q., Xu, B., & Liang, Y. (2018). The prevalence of anxiety on the empty-nest elders in China. *Journal of Health Psychology*, 25(2), 152–160. <https://doi.org/10.1177/1359105318776727>
- Zhang, J., Zhang, J. P., Cheng, Q. M., Huang, F. F., Li, S. W., Wang, A. N., & Su, P. (2017). The resilience status of empty-nest elderly in a community: A latent class analysis. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 68, 161–167. <https://doi.org/10.1016/j.archger.2016.10.011>